

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Keluarga adalah tempat mendapatkan kasih sayang, tidak hanya kasih sayang, keluarga adalah tempat mendapatkan pembelajaran baik dalam hal akademik, sosial, juga keagamaan. Di dalam keluarga itu ada ayah dan ibu yang bertanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anak. Dalam membesarkan dan mendidik anak setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya, maka dari keinginan itulah yang membentuk dan menentukan orang tua dalam menanamkan pola asuh yang baik untuk anaknya. Bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara akan memberikan dampak kepada anak (Apriastuti, 2013). Berbagai cara dilakukan oleh orang tua untuk membantu perkembangan anaknya. Orang tua juga sangat berperan penting dalam membimbing dan membina anak, pola asuh dan juga pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak menjadi pondasi awal untuk masa depan anak.

Tujuan dalam keluarga salah satunya yaitu memiliki keturunan, anak juga menginginkan keluarga yang bahagia, anak yang di harapkan setiap orang tua adalah anak yang terlahir sempurna. Orang tua mendambakan anak yang sehat baik secara fisik dan psikologisnya. Namun tidak semua anak terlahir dengan kesempurnaan secara fisik tetapi ada juga anak yang terlahir dengan adanya kekurangan yang sering kita kenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), anak dengan kebutuhan khusus ( special needs children ) merupakan anak yang mengalami hambatan gangguan atau keterbatasan beberapa aspek,

diantaranya hambatan penglihatan, pendengaran, intelegensi, konsentrasi sosial, komunikasi dll. Anak kebutuhan khusus juga membutuhkan perhatian dan pelayanan yang khusus pula. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan anak yang lainnya, sehingga dalam kehidupannya membutuhkan bantuan orang lain (Hardi & Sari, 2019). terlahirnya anak yang memiliki keterbelakangan mental ataupun fisik membuat sebagian orang tua tidak dapat menerima kehadiran dari anak tersebut, terutama ibu, yang memiliki sosok paling dominan didalam pengasuhan. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pasti mengalami tingkat stress yang tinggi, beragam reaksi emosional muncul dari mulai merasa shock, tidak percaya diri karena mempunyai anak ABK, sedih, cemas, perasaan akan menolak keadaan, perasaan malu, marah, serta perasaan berdosa atas apa yang terjadi pada anak (Nirmala, 2013).

Kebanyakan orang tua tidak merasakan kebahagiaan dengan terlahirnya anak berkebutuhan khusus, dengan keterbatasan anak yang membuat sebagian orang tua sulit untuk menerima keadaan anak yang tidak sama pada umumnya. Proses perkembangan anak yang sulit sehingga terjadinya penurunan mengenai *subjective well being* pada diri orang tua terutama pada ibu, istilah *subjective well being* ini berasal dari bahasa inggris yang berarti kesejahteraan subjektif. *Subjective well being* ini menggambarkan kebahagiaan seseorang dalam menjalani kehidupannya. *subjective well being* adalah keadaan seseorang memandang bahwa hidupnya memiliki kualitas positive yang dikarakteristikan dengan tingginya kepuasan hidup dan tingkat emosi positif dibanding dengan emosi negatif yang di alami seseorang. Individu dikatakan memiliki *subjective well being* tinggi jika mengalami kepuasan

dalam hidupnya, sering merasakan kegembiraan dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan (Hasanah, Mulyati, & Tarma, 2019).

Maka dari itu diperlukannya bimbingan untuk setiap orang tua, karena penting adanya bimbingan terhadap orang tua untuk menjadi pendamping anak, dan memberikan pemahaman terhadap anak juga dapat membantu menghadapi permasalahan pada orang tua, salah satunya dalam penurunannya kebahagiaan orang tua akibat memiliki anak ABK. Menjadi orang tua yang memiliki anak ABK sangat sulit maka perlu adanya bimbingan untuk setiap orang tua yang memiliki anak ABK, banyak orang tua yang tidak memahami kondisi anak, sehingga salah dalam mendidik anak, dan mengakibatkan yang dapat berdampak pada anak dan juga orang tua itu sendiri. Untuk meningkatkan *subjective well being* pada orang tua dapat dilihat dalam menerapkan pola asuh kepada anak, karena pola asuh dapat berpengaruh kepada perilaku anak, juga berpengaruh kepada kesejahteraan *subjective well being* seseorang (*Subjective well being*). Maka dari itu sangatlah penting bimbingan konseling islami melalui program *parenting* ini, untuk bisa meningkatkan kesejahteraan subjektive orang tua, tidak hanya itu saja dengan bimbingan konseling melalui program *parenting* ini dapat membantu dalam perkembangan anak yang tidak banyak diketahui oleh orang tua. Keterbatasan ilmu akan pengetahuan orang tua dalam memberikan pola asuh anak menyebabkan terjadinya penurunan dalam *subjective well being* nya bahkan sampai tidak merasakan sama sekali. Memiliki anak berkebutuhan khusus bukan perkara yang mudah untuk setiap orang tua, pengasuhan yang dibutuhkanpun harus lebih spesifik, hal tersebut yang mendasari

orang tua untuk terpacu selalu belajar lebih banyak terkait pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus. Pengetahuan orang tua tentang pola asuh pada anak berkebutuhan khusus sangat penting karena dengan pengetahuan yang baik akan menimbulkan kesadaran dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dalam hal mengasuh anak berkebutuhan khusus (PUSPITASARI & HIKMAH, 2019). Dengan memilikinya pengetahuan orang tua mengenai *parenting* yang baik untuk anak berkebutuhan khusus, secara otomatis *subjective well being* pada ibu akan meningkat dan perkembangan pada anak pun akan baik dan anak akan mendapatkan kebahagiaan, juga tidak selalu tergantung kepada orang tua.

Seperti halnya yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Az-Zaqiyah masih ada beberapa dari orang tua yang belum merasakan kesejahteraan subjek pada dirinya terutama untuk orang tua yang awalnya menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi, karena menginginkan anak yang bisa sama seperti anak-anak lain pada umumnya. Dan juga orang tua terlalu memaksakan kehendak tanpa melihat kondisi dari anak, dari akibat tidak merasakan kesejahteraan subjek pada diri orang tua terdapat kasus dengan selalu memberikan obat penenang kepada anak, karena orang tua tidak ingin merasakan pusing akibat perilaku dari anak sehingga berdampak pada *subjective well being* ibu juga pada perkembangan anak.

Salah satu upaya dari sekolah yaitu dengan adanya bimbingan konseling Islam melalui program *parenting* untuk setiap orang tua siswa yang memiliki permasalahan dalam menghadapi anaknya, dengan cara melakukan bimbingan ini perlahan-lahan orang tua bisa mengerti akan kondisi anak dan juga bisa menerapkan

pola asuh yang sama di sekolah maupun di rumah sehingga anak bisa dengan mudah melakukan aktifitas dan menjalankan masa perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Program *Parenting* Untuk Meningkatkan *Subjective Well Being* Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”**. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai *subjective well being* yang tinggi sehingga orang tua terutama ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak lagi merasakan shock, tidak percaya diri, cemas, marah, dan lain sebagainya. Dan juga dengan peran penerapan *parenting* yang baik tidak hanya membantu anak menjadi lebih baik lagi tetapi berpengaruh juga kepada orang tua terhindar dari pikiran pikiran negatif karena memiliki anak berkebutuhan khusus, bagaimanapun anak adalah titipan dari Allah SWT yang mana harus kita rawat dan membesarkan dengan penuh kasih sayang.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud mengkaji upaya meningkatkan *Subjective well being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, untuk mengkaji hal tersebut dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan dan konseling melalui *parenting* dalam upaya meningkatkan *subjective well being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana proses bimbingan dan konseling melalui program *parenting* untuk meningkatkan *Subjective Well Being* pada ibu yang memiliki anak ABK?

3. Bagaimana hasil upaya penerapan bimbingan dan konseling melalui program *parenting* pada orang tua untuk meningkatkan *Subjective Well Being* pada ibu yang memiliki anak ABK?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan juga mengidentifikasi program bimbingan dan konseling melalui program *parenting* untuk orang tua dalam meningkatkan *Subjective Well Being* pada ibu yang memiliki anak ABK.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan juga mengidentifikasi proses Bimbingan dan konseling orang tua untuk meningkatkan *Subjective Well Being* pada ibu yang memiliki anak ABK.
3. Untuk mengetahui, menganalisis dan juga mengidentifikasi hasil program bimbingan dan konseling melalui *parenting* orang tua untuk meningkatkan *Subjective Well Being* pada ibu yang memiliki anak ABK.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang bersifat akademis maupun praktis.

1. Secara akademis, menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi di bidang bimbingan konseling khususnya pada layanan bimbingan dan konseling keluarga terhadap orang tua, juga memperkaya keilmuan dalam mengupayakan *subjective well being* pada ibu yang memiliki anak ABK.
2. Secara praktis, penulis harap hasil penelitian ini dapat membantu pengetahuan dari setiap orang tua bahwa bimbingan dan konseling melalui

program *parenting* ini dapat membantu untuk meningkatkan *subjective well being* pada setiap ibu yang memiliki anak ABK.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Artikel jurnal yang ditulis oleh Nidaul Hasanah, Mulyati, dan Tarma pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan *Parenting self-Efficacy* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” penelitian ini memaparkan hubungan antara *parenting self-Efficacy* dengan *Subjective Well Being* pada ibu yang memiliki anak ABK, ternyata self-Efecacy ini sangat berpengaruh untuk *Subjective well being* pada ibu karena seseorang akan mencapai kesejahteraan subjektif apabila memiliki keyakinan dalam dirinya. Keyakinan bersumber dari kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu. Dalam hal pengasuhan anak, penilaian diri orang tua terhadap kompetensi yang dimiliki untuk melakukan peran sebagai orang tua secara positif sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan pada anak. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada *subjective well being* untuk ibu yang memmiliki anak ABK adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan kepada bimbingan dan konseling melalui

program *parenting* untuk meningkatkan *subjective well being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

- b. Artikel jurnal yang ditulis oleh Cahyani pada tahun 2015 yang berjudul “Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Mojokerto”. Penelitian ini dilakukan karena ditemukannya fenomena bahwa ibu dari anak autis memiliki harapan yang selalu ditujukan kepada anak, tidak sesuai dengan kenyataannya, ibu selalu menuntut anaknya untuk dapat berkembang seperti teman teman seusianya. Serta tidak menerima bahwa anaknya Berkebutuhan khusus, sehingga seorang ibu sulit untuk menerima keadaan anak. Persamaan pada penelitian ini adalah mengenai kondisi penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan kepada bimbingan dan konseling melalui program *parenting* untuk meningkatkan *subjective well being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
- c. Artikel jurnal yang ditulis oleh Melda Rumi Rosmery Simorangkir pada tahun 2019 yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Bagi Orangtua Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus ABK)” penelitian ini membahas mengenai bimbingan konseling kepada setiap orang tua yang memiliki anak ABK untuk bisa memahami kondisi anak serta mengembangkan potensi/ tugas perkembangan secara optimal dan mengatasi permasalahan yang di hadapi anak usia dini, meliputi aspek kultural, pendidikan, psikologis dan lingkungan. Persamaan dalam penelitian ini



adalah sama sama mengenai bimbingan konseling untuk orang tua yang memiliki anak ABK, adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan kepada bimbingan dan konseling melalui program *parenting* untuk meningkatkan *subjective well being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## 2. Landasan Teoritis

### a. Tinjauan Tentang Bimbingan Dan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam adalah segala bentuk usaha dalam memberikan bantuan terhadap orang lain, baik secara individu maupun kelompok, orang yang memiliki permasalahan maupun tidak memiliki permasalahan, yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dan juga kesejahteraan dalam kehidupannya, baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

#### 1) Teori Behavioral

Menurut Aulia, (2018 : 63) Teori Behavioral adalah teori yang diciptakan oleh JB. Watson pada tahun 1919, beliau mendefinisikan bahwa untuk memahami tingkah laku diperlukan pendekatan yang objektif, mekanistik, dan juga materialistik sehingga dapat merubah tingkahlaku pada diri seseorang melalui upaya pengkondisian.

Kegunaan teori dalam kegunaan penelitian ini yaitu pada saat bimbingan konseling seorang pembimbing melakukan beberapa proses, seperti memberikan dorongan kepada orang tua agar orang tua dapat berperilaku baik terhadap anak dalam menerapkan pola asuh.

b. Tinjauan tentang *Parenting*

1) Pengertian *Parenting*

*Parenting* merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Pola interaksi berupa cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, penerapan nilai/ norma memberikan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga menjadi penutan bagi anaknya. Pola asuh orang tua yang sesuai adalah yang membuat anak merasa disayangi, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh yang demikian dapat membentuk kepribadian yang pro-sosial, percaya diri dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya (Subakti, 2012).

Dengan demikian, maka orang tua ( ayah dan ibu ) harus memiliki usaha dalam mengasuh anak dan memelihara anak-anaknya, terutama pada masa sekarang. Orang tua harus mampu mengasuh anaknya dengan baik jika ia menginginkan seorang anak yang bisa menempatkan diri pada zamannya. Karena tak jarang orang tua yang menginginkan anaknya berhasil dan sukses justru mendapatkan hasil yang sebaliknya dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya.

c. Tinjauan tentang *Subjective Well Being*

*Subjective Well Being* merupakan persepsi orang terhadap pengalaman kehidupannya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif terhadap hidup

seseorang, juga mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologis (Ariati, 2010).

Menurut pendapat Diener (2007 : 11) *Subjective Well Being* berkaingan dengan bagaimana dan mengapa orang mengalam hidup mereka dengan cara positif termasuk penilaian kognitif dan reaksi afektif. Yang mencakup beragam istilah seperti kebahagiaan, kepuasan, moral dan juga pengaruh positif. Diener ini merupakan tokoh pertama yang memengemukakan teori mengenai *subjective well being*.

Adapun teori dalam pendekatan kesejahteraan subjektif (*Subjective Well Being*) diantaranya ada 2 teori:

1) *Bottom Up Theory*

Teori ini memandang bahwa setiap kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup seseorang dirasakan dan juga dialami oleh orang tersebut tergantung dari banyaknya kebahagiaan pada saat kecil juga kumpulan dari setiap peristiwa yang membuat bahagia. Dan unuk meningkatkan *Subjective Well Being* Seseorang dibutuhkannya untuk mengubah lingkungan dan situasi yang akan memengaruhi pengalaman individu.

2) *Top Down Theory*

*Subjective Well being* yang sedang dialami oleh seseorang bergantung kepada cara orang tersebut mengevaluasi dan juga meninterpretasikan suatu peristiwa atau kejadian dalam sudut pandang yang positif.

#### d. Tinjauan tentang Anak Berkebutuhan Khusus

ABK adalah anak yang memerlukan perhatian juga kasih sayang yang lebih khusus baik itu di rumah maupun di sekolah atau lingkungan sekitar. Karena anak ABK ini memiliki hambatan dalam perkembangan juga pertumbuhan yang berbeda dan juga memiliki ciri khusus dengan anak – anak pada umumnya (Berpendidikan.com, 2020)

##### 1) Jenis-jenis ABK

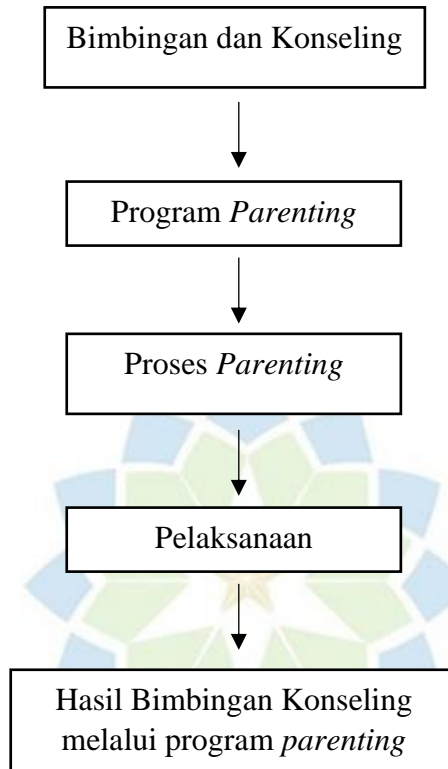
- a) Tuna Rungu (Gangguan Pendengaran)
- b) Tuna Netra (Gangguan Penglihatan)
- c) Tuna Grahita (Retardasi Mental)
- d) Tunalaras (Gangguan Adaptasi dan Perilaku)
- e) Tuna Daksa (Kelaian Fisik)
- f) Autisme
- g) Gangguan Kesulitan Belajar
- h) Hambatan Bahasa & Berbicara
- i) Bakat Tunggal dan Istimewa

#### 3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berfikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah biasanya kerangka penelitian menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan variabel dalam proses analisisnya.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## KERANGKA BERFIKIR



(Gambar 1)

### F. Langkah-Langkah Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Az-Zakiyah yang berada di Jl. Cijawura Hilir II No. 15, Cijaura, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40287. Dikarenakan tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian dan juga adanya relevansi antara kajian BKI dengan rencana yang akan diteliti.

#### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma

konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang hampir antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun alasan digunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode ini lebih mudah dalam memperoleh data-data untuk menjawab dan menyimpulkan permasalahan penelitian. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari narasumber dalam proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling melalui program *parenting* untuk meningkatkan *Subjective Well Being* pada ibu yang memiliki anak ABK.

### 3. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling melalui Program *Parenting* untuk Meningkatkan *Subjective Well Being* Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah Luar Biasa Az-Zakiyah Kelurahan Cijaura, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Program bimbingan dan konseling melalui program *parenting* dalam upaya meningkatkan *subjective well being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
- 2) Proses bimbingan dan konseling melalui program *parenting* untuk meningkatkan *subjective well being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus
- 3) Hasil dari upaya penerepan bimbingan dan konseling melalui program *parenting* pada orang tua untuk meningkatkan *subjective well being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

b. Sumber Data

Sebagai penunjang penelitian ini, dibutuhkan data-data supaya hasil dari penelitian ini lebih akurat dan terpercaya sesuai dengan fenomena sosial yang ada. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah suatu informasi dari informan dan selebihnya dari beberapa sumber buku dan dokumen arsip lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data yang terdiri dari informasi dan tindakan yang diamati atau berupa wawancara. Data ini diperoleh langsung oleh penulis dari informan baik dari guru pembimbing dan juga dari orang tua siswa yaitu dari ibu setiap anak berkebutuhan khusus. Khususnya mengenai kesejahteraan *subjective* pada setiap ibu yang memiliki anak ABK dengan adanya bimbingan dan konseling melalui program *parenting*

dapat dilihat akan peningkatan kesejahteraan subjective yang di rasakan oleh setiap ibu yang memiliki anak ABK.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Sumber data sekunder ini diperoleh dari bahan-bahan pustaka, jurnal hasil penelitian, buku buku yang menunjang dengan penelitian ini.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

#### 1) Pembimbing / Guru

Pembimbing atau guru ini adalah orang yang mengetahui atau yang melaksanakan proses bimbingan terhadap orang tua yang memiliki anak ABK melalui program *parenting*.

#### 2) Orang Tua Siswa Yang memiliki anak ABK

Orang tua khususnya ibu yang memiliki anak ABK yang mengikuti bimbingan dengan melalui program *parenting* sehingga dapat meningkatkan Subjective Well being pada setiap ibu yang memiliki anak ABK.



b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sample). Populasi sebanyak 154 orang dari banyaknya orang tuang siswa yang bersekolah di SLB Az-Zakiyah, sample yang di ambil sebanyak 15% dari banyaknya siswa yaitu 23 orang yang dipilih yang memiliki kriteria sebagai sample. Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi secara langsung dari proses bimbingan dan konseling melalui program *parenting* pada setiap ibu yang memiliki anak ABK.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data guna memperoleh data yang diinginkan, diantaranya:

a. Observasi

Penggunaan teknik observasi ini untuk mengetahui proses secara langsung pelaksanaan bimbingan dan konseling melalui program *parenting* untuk meningkatkan *Subjective Well Being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kondisi fisik bimbingan dan konseling melalui program *parenting* yang dilaksanakan oleh pembimbing/ guru, keadaan lingkungan, letak geografis, sarana fasilitas yang tersedia sebagai pendukung kegiatan.

b. Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam. Mengenai proses bimbingan konseling melalui program *parenting* kepada setiap orang tua siswa, Wawancara ini dilakukan kepada pembimbing/ guru dan ibu dari siswa yang memiliki anak ABK.

c. Dokumentasi

Tujuan mengumpulkan dokumen adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian. Yang tidak bisa di lihat tidak bisa di saksikan langsung berupa foto sebagai bukti dan penguat dalam penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam memperoleh kebenaran sebuah penelitian, data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan harus di cek keabsahannya. Cara untuk meyakinkan keabsahan data adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan menanyakan sumber data yang sama menggunakan teknik-teknik yang berbeda, yakni diantaranya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Contohnya, triangulasi teknik dalam penelitian ini dilihat dari sumber data yang diperoleh melalui wawancara kepada guru/ pembimbing mengenai bimbingan dan konseling melalui program *parenting* untuk meningkatkan *Subjective Well Being* pada ibu yang memiliki anak ABK.

Maka untuk memperoleh kebenaran dari data tersebut dilakukan pengecekan data melalui observasi secara langsung pada saat guru/ pembimbing memberikan bimbingan melalui program *parenting* terhadap ibu dari siswa/siswi yang memiliki anak ABK. Dan juga adanya pemeriksaan data melalui dokumentasi yang telah ada, sehingga dengan adanya triangulasi teknik ini dapat diketahui data yang di dapat benar atau tidak.

#### 8. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, maka selanjutnya digunakan analisis data kualitatif untuk memaparkan data dalam bentuk skripsi. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

##### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil data wawancara bersumber dari guru/pembimbing, dan ibu dari orang tua yang memiliki anak ABK. Kemudian observasi didapatkan melalui pengamatan yang dilakukan serta data dokumentasi di dapatkan dari hasil kegiatan.

##### b. Reduksi Data

Sebagai suatu proses pemilihan atau seleksi data. Pada tahap ini, hasil data yang didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang berupa kumpulan catatan yang masih belum tersusun dengan sistematis kemudian dirangkum dengan kalimat yang baik dan dikelompokkan sesuai

dengan pokok-pokok dari pembahasan yang disusun untuk mempermudah penyajian data.

Adanya reduksi data mempermudah dalam pengelompokkan penulisan hasil penelitian sehingga tersusun dengan bahasa maupun kalimat yang baik dan sistematis.

c. Penyajian Data

Data yang telah direduksi, ditampilkan atau disajikan sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan dari penarikan kesimpulan bentuk kalimat yang telah di susun secara sistematis dan logis sehingga mudah dipahami.

d. Kesimpulan

Dalam tahap ini pembuatan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam penelitian kualitatif. Dalam tahap ini, penarikan kesimpulan di dasarkan pada hasil data yang telah dianalisis dan di interprestasikan dari data yang telah terkumpul.

